

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan<sup>1</sup> pada dasarnya merupakan upaya merancang masa depan umat manusia yang dalam konsep dan implementasinya harus memperhitungkan berbagai faktor dan sistem nilai yang mempengaruhinya. Menurut A.L. Tibawi, system pendidikan yang diterapkan di negara-negara Muslim Arab, yang notabene sebagian besarnya adalah bekas negara-negara jajahan bangsa Eropa (Inggris, Perancis, dan lainnya), telah menimbulkan fragmentasi dan transformasi dalam sistem pendidikan. Dalam posisi yang demikian tentunya dapat dimengerti akan terjadi proses tarikmenarik antara hegemoni Barat yang diwariskan penjajah dan upaya perbaikan dan pencarian

---

<sup>1</sup> Dalam konteks ini pendidikan memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi konservatif dan fungsi progresif. Fungsi konservatif sebagaimana mewariskan dan mempertahankan identitas dan cita-cita suatu masyarakat. Sedangkan fungsi progresif adalah bagaimana upaya aktifitas pendidikan dapat memberikan pembekalan dan pengembangan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan, sehingga generasi penerus memiliki kemampuan kompetisi dan kesiapan dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Lihat Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2003), h. 39-40; Abdurrahman Umdirah, *Metode al-Qur'an dalam Pendidikan*, alih bahasa; Abdul Hadi Basulthanah, (Surabaya: Mutia Ilmu, tt) h. 15. Sedangkan menurut Amin Rais Pendidikan—pada hakikatnya—merupakan proses yang setidaknya terdiri dari 3 aktifitas hidup, yaitu; ta'lim, tarbiyah dan ta'dib. Ta'lim adalah suatu proses pencerahan akal anak didik. Sehingga menjadi enlightened, tercerahkan pikirannya (supaya cerdas), dan bisa memahami bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tarbiyah berarti mendidik, menanamkan kesadaran berperikemanusiaan, dan bertanggungjawab baik secara individu maupun kolektif; dan ta'dib adalah menjadikan manusia yang betul-betul tinggi adab sopan santunnya. Lihat M. Amin Rais, *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 290. Sementara itu, Azyumardi Azra mengungkapkan tentang pendidikan antara lain:

“Pendidikan lebih daripada pengajaran karena dalam kenyataannya pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam setiap aspek kehidupan.”. Abuddin Nata, *Kapita Selekta*, h. 40; Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), h. 8 dalam Rohinah, *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 1

identitas sistem pendidikan Islam. Di sisi lain yang berpengaruh kuat adalah “Nasionalisme Arab”, yang implikasinya tercermin dalam polarisasi sistem di masing-masing negara. Lebih lanjut dikatakan, indikasi dari Nasionalisme Arab ini tampak ketika dimasukkannya mata pelajaran Bahasa Arab, Sejarah Arab, dan Peradaban Islam ke dalam kurikulum pendidikan di Arab.<sup>2</sup>

Pendidikan hendaknya mampu mengantarkan umat manusia menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan dan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dalam berbagai keilmuan agar kita tidak terbodohi oleh bangsa atau umat yang tidak searah dengan kita. Umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma Islam.

Awal abad ke-20 sering dikatakan sebagai masa kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan munculnya ideide dan usaha pembaruan pendidikan Islam, baik oleh pribadi-pribadi maupun organisasi-organisasi keagamaan yang concern di bidang ini. Tujuannya untuk memperbaiki kondisi pendidikan kaum muslimin yang semakin terpuruk di wilayah ini, sejak diperkenalkannya sistem kelembagaan pendidikan baru oleh pemerintah kolonial, dalam rangka menghadapi berbagai tuntutan dan kebutuhan hidup masyarakat di masa modern. Ide dasarnya adalah bahwa

---

<sup>2</sup> A.L. Tibawi, *Islamic Education: Its Traditions and Modernization into the Arab National Systems* (London: Luzac, 1972), hal. 202; Philip K. Hitty, *History of the Arabs*, (London: Macmillan Press, 1974), h. 756 dalam Rohinah, *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi atas Pemikiran Pendidikan KH. M. Hasyim Asy'ari)*, Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008, 2

memperbarui sistemkelembagaan pendidikan Islam merupakan keniscayaan yang tak bisa ditunda-tunda, jika kaum muslimin tidak ingin mengalami ketertinggalan dengan Barat.<sup>3</sup> Salah seorang yang memiliki perhatian besar dan aktif dalam usaha ini adalah KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947), pendiri pesantren Tebuireng yang juga salah satu arsitek berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), organisasi keagamaan terbesar di tanah air.

Banyak tulisan sudah dibuat, terutama pada dekade belakangan, yang membahas ketokohan KH. Hasyim Asy'ari, sebagai ulama maupun tokoh agama.<sup>4</sup> Namun, tulisan tersebut pada umumnya lebih banyak memperhatikan aspek perjalanan hidup dan aktifitasnya sebagai tokoh pergerakan serta pemikiran keagamaannya di tengah masyarakat Indonesia yang sedang tumbuh. Semua ini telah memberikan kontribusi berharga bagi upaya mengenali sosok KH. Hasyim Asy'ari yang sangat menonjol. Hanya saja studi khusus mengenai ide-ide dan aktifitasnya di bidang pendidikan (Islam) hingga kini sulit ditemukan. Kalau pun ada, sifatnya masih parsial, sehingga

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, "Pembauruan Pendidikan Islam: Sebuah Pengantar" dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1997/1998), 2. Dalam Mahrus As'ad. *Pembauruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 April 2012, 106

<sup>4</sup> Sejumlah buku yang membahas ketokohan KH. Hasyim Asy'ari antara lain: *KH. Hasjim Asj'ari: Ulama Besar Indonesia*, karya Solochin Salam (1966); *Hadratussyaikh Muhammad Hasyim Asy'ari: Perintis Kemerdekaan Indonesia* karya Muhamad Asad Syihab (1994); *Perkembangan dan pertumbuhan NU* karya Choirul Anam (1999); *Fajar Kebangkitan Ulama: Biografi K.J. Hasyim Asy'ari* karya Latiful Khuluq (2000); *K.H. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* karya Muhammad Ishom Hadzik dan Nia Daniati (2000); *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* karya Muhammad Rifa'i; *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan* karya Zuhairi Misrawi (2010). Dalam Mahrus As'ad. *Pembauruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 April 2012, 107

tidak mampu memberikan elaborasi yang mendalam.<sup>5</sup> KH. Hasyim Asy'ari, tak disangsikan lagi, selain menonjol dalam hal-hal seperti ditulis di atas, juga dikenal sebagai ulama pendidik yang tekun dan sangat peduli dengan nasib pendidikan umat serta berwawasan jauh ke depan. Melalui aktifitas pendidikan dipesantren Tebuirengnya, ia melancarkan serangkaian pembaruan pendidikannya sebagai upaya memberikan landasan dasar bagi modernisasi sistem kelembagaan pendidikan Islam Indonesia di awal abad ke-20, yang pengaruhnya sangat kuat mewarnai corak perkembangan dan sistem kelembagaan pendidikan Islam, khususnya pesantren, di tanah air bahkan hingga kini.<sup>6</sup>

Menuntut ilmu atau belajar menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah, yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan.<sup>7</sup>

Dalam dunia pendidikan banyak sekali terjadi persamaan pendapat dan perbedaan pendapat khususnya dalam hal konsep pendidikan. Dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari lebih focus kepada persoalan-persoalan etika dalam mencari dan menyebarkan ilmu. Beliau berpendapat

---

<sup>5</sup> M Mahrus As'ad. *Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 April 2012, 107

<sup>6</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), 70. Dalam Mahrus As'ad. *Pembaruan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari*. Jurnal TSAQOFAH, Vol. 8 No. 1 April 2012, 107

<sup>7</sup> Kholid Mawardi, *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan : Moralitas Pemikiran Pendidikan K. H. Hasyim asy'ari*. (Yogyakarta : Insania , 2008)

bahwa bagi seorang yang akan mencari ilmu pengetahuan atau menyebarkan ilmu pengetahuan, yang pertama harus ada pada diri mereka adalah semata-mata untuk mencari ridho Allah SWT

Sosok ulama yang satu ini sudah begitu akrab di telinga umat Islam Indonesia khususnya, karena beliau merupakan pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Akan tetapi ketokohan dan keharuman nama beliau bukan hanya karena aktivitas dakwah beliau sebagai pendiri NU, melainkan juga karena beliau termasuk pemikir dan pembaharu Pendidikan Islam yang dilahirkan dari keluarga elit kiai di Jombang.

K.H.M.Hasyim Asy'ari pernah belajar di berbagai pesantren di Jawa sebelum melanjutkan pendidikan ke tanah Hijaz. Kemudian kembali ke Indonesia dan mendirikan pesantren Tebuireng Jombang yang terkenal dengan ilmu haditsnya. Kedalaman ilmu, dan pemikirannya dalam pendidikan sangat brilian, sampai-sampai para kiai di Jawa memberinya gelar "Hadratus Syekh" yang berarti "Tuan Guru Besar".<sup>8</sup>

Sejak pertengahan abad ke-19, telah banyak para kawula muda Indonesia yang belajar di Mekkah dan Madinah, untuk menekuni agama Islam. Di pusat-pusat studi di Timur Tengah, terutama di Mekkah, banyak bertebaran berbagai literatur ke-Islaman. Realitas ini amat memungkinkan bagi mereka yang belajar di sana, untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih luas serta pandangan yang lebih terbuka mengenai sosok Islam.

---

<sup>8</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1997). h. 309

Di antara mereka yang berhasil gemilang di dalam mengkaji Islam adalah Syekh Nawawi al Bantani dari Banten Jawa Barat, Syekh Mahfudz Attarmisi dari Pacitan Jawa Timur, serta Syekh Ahmad Chatib Sambas dari Kalimantan. Kesuksesan mereka ini ditandai dengan kedalaman ilmu yang mereka miliki, yang bukan saja diakui oleh masyarakat Tanah Suci Mekkah melainkan juga diakui oleh masyarakat Arab pada umumnya.<sup>9</sup>

Generasi berikutnya yang juga merupakan murid langsung dari mereka itu antara lain. Muhammad Hasyim Asy'ari. Hasyim Asy'ari yang haus akan ilmu pengetahuan, belajar dari pesantren ke pesantren di daerah Jawa, dan terus belajar ke Mekkah kurang lebih 7 tahun. Zamakhsyari Dhofier melukiskan pribadi Hasyim Asy'ari sebagai seorang yang memiliki kedalaman ilmu secara luar biasa, melalui tangan beliau inilah lahir ulama-ulama terkemuka di Jawa yang nyaris seluruhnya menjadi pendiri dan pengasuh pesantren di daerahnya masing-masing.

Hasyim Asy'ari adalah seorang kiai yang pemikiran dan sepak terjangnya berpengaruh dari Aceh sampai Maluku, bahkan sampai ke Melayu. Santri-santri ada yang dari Ambon, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera dan Aceh, bahkan ada beberapa orang dari Kuala Lumpur. Beliau terkenal orang yang alim dan adil, selalu mencari kebenaran, baik kebenaran dunia maupun kebenaran akhirat. Semasa hidupnya beliau diberi kedudukan sebagai Rais Akbar NU, suatu jabatan yang hanya diberikan kepada Hasyim Asy'ari satu-satunya bagi ulama lain yang menjabat jabatan tersebut, tidak lagi

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhotier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h.85-88

menyandang sebutan Rais Akbar melainkan Rais Am. Hal ini karena ulama lain yang menggantikannya merasa lebih rendah dibandingkan Hasyim Asy'ari.<sup>10</sup>

Masalah pendidikan di negeri ini, selain kurikulum, metode juga menjadi sorotan. Ini dapat dipahami karena metode memang lebih penting dari kurikulum, *At-thoriqah ahammu minal madah*. Namun metode juga sangat tergantung pelaksanaannya pada guru, sebab guru lebih penting dari metode itu sendiri, *al-mudarris ahammu min at-thariqah*, namun roh seorang guru lebih bermakna dari jasadnya sendiri, *wa ruhul mudarris ahammu min mudarris nafsu*. Karena metode secanggih apa pun, jika berada pada guru yang tidak bersemangat akan nihil hasilnya. Prinsip keterkaitan antara kurikulum, metode, dan guru, telah disadari pentingnya oleh Hasyim Asy'ari dan para ulama-ulama muktabar yang terjun langsung mengurus lembaga pendidikan.

Di pondok pesantren misalnya, ada prinsip bahwa metode lebih penting dari materi; guru lebih penting dari metode; dan jiwa guru lebih penting dari guru itu sendiri. Jadi selain materi dan guru, jiwa guru sangat berperang penting dalam keberhasilan pengajaran. Karena dengan jiwa keikhlasan dan pengabdianya, guru akan dapat mewarnai murid. Ini sesuai pendapat Sir Pency Nunn, seorang guru besar pendidikan di University of

---

<sup>10</sup> Khoirul Fathoni & Muhamad Zen, *NU Pasca Khittah*, (Yogyakarta: Media Widia Mandala, 1992),h.25

London yang mengatakan bahwa baik buruknya suatu pendidikan tergantung kebaikan, kebijakan, dan kecerdasan pendidik.

KH Hasyim Asy'ari, juga tampil menawarkan beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya, sebagaimana berikut ini: seorang guru harus senantiasa mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*); senantiasa takut kepada Allah (*al-khauf ilallah*); senantiasa bersikap tenang dan selalu berhati-hati (*wara'*); senantiasa *tawadhu'*, khushyuk, mengadukan segala persoalannya hanya kepada Allah; tidak menggunakan ilmunya hanya untuk meraih kepentingan dunia semata; tidak terlalu memanjakan anak didik; berlaku zuhud dalam kehidupan duniawi; menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah; menghindari tempat-tempat yang kotor dan tempat maksiat; senantiasa mengamalkan sunnah Nabi; istiqamah dalam membaca Al-Qur'an; selalu bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam; membersihkan diri dari segenap perbuatan yang tidak disukai oleh Allah (*ijtniabul manhiyat*); selalu menumbuhkan semangat untuk menambah ilmu pengetahuan; tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya; dan membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Ada pun etika adab-adab seorang guru ketika mengajar, Hasyim As'Ari menawarkan gagasan tentang etika atau adab-adab guru ketika mengajar sebagaimana berikut: Mensucikan diri dari hadas dan kotoran; berpakaian yang sopan dan rapi serta usahakan berbau wangi; berniatlah beribadah ketika dalam mengajarkan ilmu kepada anak didik; sampaikanlah

hal-hal yang diajarkan oleh Allah; biasakanlah membaca untuk menambah ilmu pengetahuan; berilah salam ketika masuk ke dalam kelas; sebelum mengajar mulailah terlebih dahulu dengan berdoa untuk para ahli ilmu yang telah lama meninggalkan kita; berpenampilan yang kalem dan jauhi hal-hal yang tidak pantas dipandang mata; menjauhkan diri dari banyak bergurau dan banyak tertawa; jangan sekali-kali mengajar dalam kondisi lapar, marah, mengantuk, dan sebagainya; pada waktu mengajar hendaklah mengambil duduk yang strategis; usahakan tampil dengan sikap ramah, lemah lembut, jelas dalam betutur, tegas, lugas, dan tidak sombong; dalam mengajar hendaklah mendahulukan materi-materi yang penting dan disesuaikan dengan profesi yang dimiliki; jangan sekali-sekali mengerjakan hal-hal yang bersifat syubhat dan bisa membinasakan; perhatikan masing-masing kemampuan murid dalam mengajar dan tidak terlalu lama, serta menciptakan ketenangan dalam ruangan belajar; menasihati dan menegur dengan baik bila terdapat anak didik yang bandel; bersikaplah terbuka terhadap berbagai macam persoalan yang ditemukan; berilah kesempatan kepada peserta didik yang datangnya ketinggalan dan ulangilah penjelasan agar tahu apa yang dimaksud; dan bila sudah selesai, berilah kesempatan kepada anak didik untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas atau belum dipahami.

Tidak hanya itu, Hasyim Asy'ari masih menawarkan beberapa adab guru terhadap para murid-muridnya, sebagaimana berikut: seorang guru harus berniat mendidik dan menyebarkan ilmu pengetahuan serta menghidupkan syariat Islam; menghindari ketidak ikhlasan dan mengejar keduniawian;

hendaknya selalu melakukan intrsopeksi diri; menggunakan metode yang mudah dipahami oleh para murid; membangkitkan antusias peserta didik dengan memotivasinya; memberikan latihan-latihan yang bersifat membantu; selalu memperhatikan kemampuan peserta didik; tidak terlalu mengorbitkan salah seorang peserta didik dan menafikan yang lainnya; mengarahkan minat peserta didik; bersikap terbuka dan lapang dada terhadap peserta didik; membantu memecahkan masalah dan kesulitan para peserta didik; bila terdapat peserta didik yang berhalangan hendaknya mencari hal ikhwal kepada teman-temannya; tunjukkan sikap arif dan penyayang kepada peserta didik; dan selalulah rendah hati atau tawadhu'.

Pemikiran Hasyim Asy'ari dalam bidang Pendidikan lebih banyak ditinjau dari segi etika dalam pendidikan. Etika dalam pendidikan banyak diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumiddin* pada bagian adab kesopanan pelajar dan pengajar. Dalam dunia pendidikan sekarang, banyak disinggung dalam kaitannya dengan prinsip-prinsip pelaksanaan pendidikan. dan para ahli psikologi pendidikan, menyinggungnya dalam kepribadian yang efektif bagi pelajar dan mengajar.

Di antara adab pelajar menurut Al-Ghazali adalah: mendahulukan kesucian batin dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, jangan menyombongkan diri dan jangan menentang guru, memulai belajar dalam bidang ilmu yang lebih penting, dan menghiasi diri dengan sifat-sifat utama. Sedangkan di antara adab seorang pengajar adalah: memulai pelajaran dengan basmalah, mempunyai rasa belas-kasihan kepada murid-murid dan

memperlakukannya sebagai anak sendiri, mengikuti jejak Rasul, mengajar bukan untuk mencari upah tetapi semata-mata karena ibadah pada Allah, mengamalkan sepanjang ilmunya, jangan perkataannya membohongi perbuatannya.<sup>11</sup>

Pemikiran Hasyim Asy'ari sendiri dalam hal ini boleh jadi diwarnai dengan keahliannya dalam bidang hadits, dan pemikirannya dalam bidang tasawuf dan fiqh. Serta didorong pula oleh situasi pendidikan yang ada pada saat itu, yang mulai mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisonal) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat pengaruh sistem pendidikan Barat (Imperialis Belanda) yang diterapkan di Indonesia.

## B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Untuk itu, sesuai dengan latar belakang masalah sebagaimana dijabarkan di atas, maka masalah penelitian ini berusaha menjawab persoalan tentang :

1. Bagaimana Perspektif Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al 'alim wa al Muta'allim*?
2. Bagaimana Perspektif relevansi pemikiran karakter K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab Al 'alim wa al Muta'allim* dengan pendidikan karakter masa kini ?

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, Juz I*, (Singapura: Sulaiman Mar'ie, t.th.), h.45-50

3. Bagaimana Perspektif faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pendidik dan peserta didik?

### C. Tujuan dan Kegunaan

Sesuai dengan poin rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendiskripsikan pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan karakter pendidik dan peserta didik dalam kitab *Adab Al 'alim wa al Muta'allim*.
2. Untuk mendiskripsikan relevansi pemikiran karakter K.H. Hasyim Asy'ari dengan pendidikan karakter masa kini dalam kitab *Adab Al 'alim wa al Muta'allim*.
3. Untuk mendiskripsikan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pendidik dan peserta didik

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan karakter di Indonesia.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang Pendidikan Karakter.

3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan karakter di Indonesia tentang persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat muslim di Indonesia.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Adapun beberapa kajian yang secara spesifik membahas KH.M.Hasyim Asy'ari, baik dari aspek ketokohnya maupun pemikirannya, di antaranya:

Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (1983) oleh Zamakhsyari Dhofier, karya ini mencoba menguak tentang perjalanan pendidikan K.H.Hasyim Asy'ari dengan melanglang buana dari satu pondok ke pondok yang lainnya di pulau Jawa hingga ke tanah Hijaz. Kemudian kariernya beliau dalam membangun pesantren Tebuireng Jombang hingga mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan unsur-unsur modernisasi pesantren.

Akhlak Pesantren Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (2001) oleh Tamyiz Burhanudin, yang di dalamnya lebih menekankan pada kedudukan Akhlak sebagai amalan yang utama dalam menuntut ilmu.

Martin Van Bruinessen, Tradisionalist Muslim in A Modernizing World: The Nahdatul Ulama and Indonesia's New Order Politics, Factional Conflict and The Search For A New Discourse, terj, Farid Wajidi, NU Tradisi Relasi-Relasi Kuasa Pencarian Wacana Baru, karya ini lebih menitikberatkan pada pembahasan mengenai lahirnya NU dan pergolakannya dalam bidang sosial, budaya, dan politik di Indonesia.

Lathiful Khuluq (2000), Fajar Kebangunan Ulama, di mana dalam buku ini lebih banyak membahas mengenai biografi K.H.Hasyim Asy'ari dan aktifitas politiknya terhadap bangsa Belanda dan Jepang.

Adapun para peneliti lainnya yang sudah melakukan kajian terhadap kitab “Adab al- ‘Alim wa al-Muta’allim” karya K.H. Hasyim Asy’ari dengan sudut pandang yang berbeda. Di antaranya:

Pertama, penelitian tentang “Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam Karyanya Adab al-‘Alim wa al-Muta’allim (Suatu Upaya Pengungkapan Belajar Mengajar)”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995) oleh Maslani, tesis ini lebih menekankan aspek kajian teks terhadap kitab tersebut dengan memaparkan tentang prinsip-prinsip belajar yang harus dimiliki oleh siswa yang berkaitan dengan niat, cita-cita, semangat, tekun dan evaluasi, etika murid terhadap guru, serta kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh guru dan murid.

Kedua, penelitian tentang “Etika Belajar Mengajar (Telaah Atas Konsep Pemikiran K.H. Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-‘Alim Wa al-Muta’allim)”, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997) oleh Nurdin, dalam tesis ini membahas mengenai etika seorang murid terhadap gurunya, dan pola interaksi yang harmonis antara guru-murid, karena hal itu akan memberikan dampak yang kuat atas berhasil tidaknya proses belajar mengajar.

Ketiga, penelitian tentang “Profil Guru dalam Pendidikan Islam menurut K.H. Hasyim Asy’ari” [Telaah kitab adab al Alim Wa al-Mutaallim], (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004) oleh Ahmad Zuhdi, dalam tesis ini

mendeskripsikan secara khusus tentang profil guru yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan persoalan tanggungjawab seorang guru terhadap tugas dan amanat yang harus diembannya dengan penuh rasa ikhlas untuk mencapai tujuan-tujuan yang mulia.

Keempat, penelitian mengenai “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibn Jama'ah dan KH. M. Hasyim Asy'ari: Studi Komparatif atas Kitab Tadzkirat al- Sami' fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim”, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2000) oleh Suwendi, dalam tesis ini lebih menekankan studi komparasi terhadap dua karya di atas dengan melihat pada sisi persamaan dan perbedaan mengenai pemikiran pendidikan di antara kedua tokoh yang sama-sama memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat pada rentang ruang dan waktu yang berbeda.

Dengan demikian, kajian ini berbeda dari sisi substansi dan signifikansinya, karena lebih menegaskan pada sistem nilai yang dibangun KH. Hasyim Asy'ari akan memberikan implikasi baik dari aspek teoritis maupun praktis pendidikannya.

Dalam penelitian ini penulis akan mengutarakan tentang kajian pustaka yang mana menyajikan keaslian penelitian. Penelitian yang berkaitan dengan pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari antara lain :

1. Konsep Pendidikan Akhlak, Studi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Karya Khairan Effendi tahun 2010. Penelitian ini untuk membandingkan konsep pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka.

2. Sistem nilai dan pendidikan, studi atas pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Tesis ini ditulis oleh Rohinah M Noor tahun 2008. Penelitian ini mengungkapkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendekatan moral dan etika dalam pendidikan Islam, pengelolaan sistem pendidikan, kurikulum dan sumber belajar.
3. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan solusi problematika pendidikan pada masa sekarang. Tesis ditulis oleh Mukani tahun 2005. Penelitian ini menjelaskan konsep manusia dan ilmu dalam pendidikan, orientasi pendidikan, materi pelajaran, interaksi guru dengan siswa serta pengaruh lingkungan.
4. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al- a'lim wa al muta'llim suatu upaya pengungkapan belajar mengajar. Tesis ditulis oleh Maslani tahun 1997. Penelitian ini menjelaskan bahwasanya KH. Hasyim Asy'ari adalah ulama progresif dalam pendidikan, pemikiran komprehensif dalam pendidikan, pemikiran komprehensif tentang etika guru dan siswa, keberhasilan guru dan siswa jika menggunakan metode baik antara guru dan siswa.
5. Pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitan adab al – 'alim al muta'llim. Penelitian ini ditulis oleh Sholehah tahun 2012. Penelitian ini menjelaskan tentang pendidikan karakter khususnya karakter pendidik dan karakter peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dalam pendidikan karakter Indonesia.

Dalam hal ini penelitian kami akan menfokuskan pada faktor pendukung dan penghambat pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan KH. Asy'ari dalam bukunya *adab al a'lim wal al muta'allim* dan pengembangan pendidikan karakter untuk pendidikan sekarang ini.

K.H. Hasyim Asy'ari, dengan pemikiran pendidikan dan pengalaman yang dimiliki merupakan salah satu tokoh yang patut dikaji. Meskipun sering dikategorikan sebagai anggota dari komunitas tradisional yang menolak perubahan, tetapi agaknya sebagai seseorang yang tertarik kepada perubahan, meskipun masih di dalam sistem tradisional Islam itu sendiri.<sup>12</sup> Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari untuk menghormati eksistensi komunitas lain dalam merespon pluralisme beragama, telah mendorong masyarakat Muslim untuk bersikap adil terhadap komunitas lain tersebut atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Gagasan inilah yang mampu menempatkan K.H. Hasyim Asy'ari sejajar dengan Ibn Taimiyah, tokoh pemikir Islam terkenal dari Damaskus.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Howard M. Federspiel, "Kata Pengantar" dalam Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

<sup>13</sup> Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), 602-604 Dalam Mukani, *CHARACTER EDUCATION DI INDONESIA Menguak Pemikiran Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari*. ISLAMICA, Vol. 1, No. 2, Maret 2007, 147